

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran hakikatnya adalah usaha untuk membelajarkan siswa. Darsono mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik”.¹ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pembelajaran yang berhasil diukur berdasarkan tingkat keberhasilan peserta didiknya dalam mencapai sejumlah kompetensi yang diajarkan.

Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran lazimnya ditunjukkan melalui capaian prestasi belajar. Demikian itu, karena prestasi belajar merupakan gambaran dari penguasaan siswa terhadap sejumlah kompetensi yang dikembangkan melalui mata pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Prestasi belajar yang tinggi menunjukkan tingkat penguasaan yang baik terhadap kompetensi mata pelajaran, begitu pula sebaliknya.

Pencapaian prestasi belajar yang tinggi senantiasa menjadi harapan dan dambaan bagi setiap siswa, orang tua, maupun oleh guru di sekolah. Pencapaian hasil belajar yang tinggi juga menunjukkan tingkat keberhasilan yang optimal dalam kegiatan belajar yang telah dilalui. Sebaliknya, prestasi belajar yang

¹ Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2007), h. 23

rendah dapat dimaknai sebagai kegagalan dalam belajar. Uraian ini sesungguhnya menunjukkan bahwa hasil belajar dipandang sebagai hal yang amat penting dalam proses pembelajaran.

Dalam usaha memperoleh hasil belajar yang baik tersebut, diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Strategi maupun metode mengajar erat kaitannya dengan cara guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran kepada peserta didiknya. Strategi dan metode mengajar sebagai sarana komunikasi, semestinya didesain agar pesan-pesan pembelajaran yang ingin disampaikan mudah dicerna oleh siswa sebagai objek/sasaran. Dalam konteks inilah, pemilihan metode mengajar harus mempertimbangkan relevansinya dengan sifat materi yang ingin disajikan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta karakteristik siswa yang diajar.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, metode mengajar yang dipilih semestinya mempertimbangkan karakteristik materi pelajaran PAI itu sendiri dan juga kompetensi yang ingin dikembangkan. Mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang tuntunan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Sebagai tuntunan hidup, muatan materi pelajaran PAI sangat kompleks karena mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Secara garis besarnya, pokok-pokok materi PAI terdiri atas materi aqidah yang mengajarkan tentang konsep ideology Islam, akhlak sebagai tuntunan perilaku umat Islam, ibadah mengajarkan tentang cara mendekati diri pada Allah, dan

tarikh atau sejarah Islam serta pokok-pokok materi lainnya yang berkaitan dengan kehidupan umat Islam.

Dengan memahami kompleksitas materi PAI tersebut, maka metode mengajar yang dipilih semestinya mempertimbangkan karakteristik dari setiap materi yang hendak diajarkan. Metode guru ketika mengajarkan topik materi pelajaran yang tercakup dalam pokok materi aqidah tentu harus berbeda dengan metode guru ketika mengajarkan akhlak. Demikian itu karena karakteristik kedua materi tersebut berbeda, dimana aqidah bermuatan teoritis dan konseptual yang membutuhkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam, sedangkan akhlak bersifat aplikatif dan kontekstual. Demikian pula, dalam mengajarkan materi sejarah Islam (*tarikh*) tentu harus disesuaikan dengan karakteristik materi sejarah itu sendiri, yang pada umumnya bersifat naratif deskriptif. Poin penting yang ingin dikemukakan disini, bahwa guru PAI semestinya harus lebih jeli dalam memilih strategi dan metode mengajar dengan mempertimbangkan karakteristik materi pelajaran yang mau diajarkan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, metode mengajar yang hendak diaplikasikan dalam kelas harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, karena suatu metode terkadang hanya cocok untuk diterapkan pada siswa usai tertentu.

Selama ini pembelajaran PAI banyak didominasi dengan metode ceramah, dimana guru berdiri di depan kelas menjelaskan materi pelajaran sedang siswa secara pasif mendengarkan penjelasan guru. Cara mengajar seperti itu seringkali dilakukan secara monoton tanpa dirangkaikan dengan teknik-teknik

lain yang dapat membawa nuansa baru dalam pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran PAI dirasakan tidak menarik, jenuh, dan bahkan membosankan. Kejenuhan siswa tersebut dapat dipahami karena pembelajaran yang didominasi dengan metode ceramah cenderung menempatkan siswa sebagai objek yang pasif yang dipaksa menerima sajian informasi yang diberikan oleh guru.

Dalam observasi awal di SD Negeri 10 Laeya, penulis menemukan bahwa metode mengajar guru PAI belum berkembang. Seperti pada umumnya, cara mengajar guru di sekolah ini juga banyak didominasi dengan metode-metode konvensional utamanya metode ceramah dan sesekali dirangkaikan dengan metode diskusi. Praktek mengajar yang hanya mengandalkan metode konvensional tersebut kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga banyak siswa yang tidak konsentrasi belajar dan seringkali mereka tunjukkan dalam perilaku seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan banyak siswa yang bolos belajar.

Dampak lain dari pembelajaran yang monoton tersebut adalah terjadinya kesenjangan prestasi siswa, antara mereka yang memiliki daya ingat tinggi dan mereka yang lemah daya ingatnya. Demikian itu, karena orientasi mengajar guru lebih banyak menekankan pada kemampuan menghafal. Bagi siswa yang memiliki daya ingat tinggi, tentu mereka dapat menangkap materi pelajaran dengan baik. Sebaliknya, bagi siswa dengan tingkat kemampuan yang rendah (daya ingat rendah) menyebabkan prestasi mereka semakin merosot. Hal inilah

yang diduga kuat menjadi akar permasalahan bagi terjadinya kesenjangan prestasi siswa.

Dengan permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menempatkan siswa sebagai central pembelajaran dan mampu mengatasi kesenjangan yang terjadi antar siswa. Dalam asumsi penulis, model pembelajaran yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dikondisikan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kerja sama diantara siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang sengaja dibentuk. Dengan model pembelajaran kooperatif tersebut, diharapkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi (IQ tinggi) dapat membantu siswa yang tingkat kemampuannya rendah sehingga kesenjangan yang terjadi diantara siswa dapat teratasi. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

Dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif sendiri terdiri dari berbagai macam tipe, antara lain: STAD (*Student Team Achievement Division*), jigsaw, Kelompok *Investigasi Group Investigation*, TGT (*Team Games Tournament*), TAI (*Team Accelerated Instruction*), dan jigsaw (*Cooperative Reading And Composition*).²

² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: PT Nusa Media, 2010), h.11

Dari berbagai alternatif metode pembelajaran kooperatif tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dipilihnya metode jigsaw sebagai alternatif metode pembelajaran PAI karena penulis melihat bahwa mata pelajaran PAI mengandung sejumlah materi yang banyak membutuhkan telaah konseptual yang sangat cocok untuk dipelajari melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Bertolak dari uraian teoritis dan juga fakta-fakta empiris yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti penerapan metode tersebut dengan mengemukakan topik penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas V SD Negeri 10 Laeya Kabupaten Konawe Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode mengajar belum variatif
- b. Pembelajaran masih terpusat pada guru
- c. Prestasi belajar siswa relatif masih rendah
- d. Terjadi kesenjangan antara siswa yang secara akademik menonjol dengan siswa yang kemampuan akademiknya rendah

C. Rumusan masalah

Mengacu pada hasil identifikasi masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas V SD Negeri 10 Laeya?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas V SD Negeri 10 Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi segenap warga sekolah tentang model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi guru di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran tentang perlunya pemilihan metode dan strategi belajar yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi, semangat dan minat mereka dalam belajar pendidikan agama Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai informasi awal untuk melakukan pengkajian secara lebih komprehensif dan mendalam.

F. Definisi Operasional

Dalam rangka menyatukan persepsi dalam memaknai maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa dengan cara membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli beranggotakan 4-5 orang untuk belajar bersama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Hasil belajar PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa melalui tes hasil belajar, yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Hasil belajar PAI siswa

akan diperoleh melalui tes hasil belajar setelah terlebih dahulu dilakukan treatment dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas.

